

Konsep Diri Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Kabupaten Pematang

Anugrah Fitria Berliannanda

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, anugrahfitriaab9a@gmail.com

Ami Maryami

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, amimaryami@poltekesos.ac.id

Sri Ratna Ningrum

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, sriratna@poltekesos.ac.id

Abstract

Sexual violence against children is a critical issue in Indonesia, with significant impacts on victims' physical and psychological development, especially their self-concept. This study explores the self-concept of child victims of sexual violence at the Jayandu Widuri Integrated Service Center, Pematang Regency, focusing on the social dimension. Utilizing the Tennessee Self-Concept Scale (TSCS), this research analyzes how trauma disrupts victims' ability to build trust and interact socially. Findings reveal that victims often experience isolation, social stigma, and difficulties in establishing interpersonal relationships. These challenges underscore the need for effective interventions to rebuild their self-concept and reduce social stigma. The study employs a combination of quantitative and qualitative methods, including structured interviews and thematic analysis, to evaluate the effectiveness of Social Group Work interventions. Results indicate that group-based activities, such as peer support and social simulations, significantly improve victims' social skills and confidence. Additionally, family involvement plays a critical role in reinforcing emotional support and facilitating recovery. However, deep-seated trauma and societal stigma remain barriers to effective rehabilitation, highlighting the importance of creating a supportive and inclusive environment. This research emphasizes the necessity of a holistic approach in addressing the multifaceted impacts of sexual violence on children. By integrating psychological, social, and community-based interventions, the findings advocate for the expansion of community rehabilitation programs like those at Jayandu Widuri. These insights provide a foundation for developing more inclusive policies and practices to ensure the optimal recovery of child victims, allowing them to reintegrate into society with a renewed sense of self-worth and confidence.

Author correspondence email: anugrahfitriaab9a@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2024 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



Keywords:

Self-Concept, Child Victims of Sexual Violence, Social Group Work

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu krusial di Indonesia yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan fisik dan psikologis korban, terutama pada konsep diri mereka. Penelitian ini mengeksplorasi konsep diri anak korban kekerasan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri, Kabupaten Pemalang, dengan fokus pada dimensi sosial. Menggunakan *Tennessee Self-Concept Scale (TSCS)*, penelitian ini menganalisis bagaimana trauma mengganggu kemampuan korban untuk membangun kepercayaan dan berinteraksi secara sosial. Temuan menunjukkan bahwa korban sering mengalami isolasi, stigma sosial, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, yang menegaskan kebutuhan akan intervensi yang efektif untuk membangun kembali konsep diri mereka dan mengurangi stigma sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif, termasuk wawancara terstruktur dan analisis tematik, untuk mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis *Social Group Work*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kelompok, seperti dukungan teman sebaya dan simulasi sosial, secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri korban. Selain itu, keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional yang mempercepat proses pemulihan. Namun, trauma mendalam dan stigma sosial tetap menjadi hambatan utama, sehingga diperlukan upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam menangani dampak kompleks kekerasan seksual terhadap anak. Dengan mengintegrasikan intervensi psikologis, sosial, dan berbasis komunitas, temuan ini mendukung perluasan program rehabilitasi berbasis masyarakat seperti yang dilakukan di Jayandu Widuri. Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif, guna memastikan pemulihan optimal bagi anak-anak korban kekerasan seksual dan membantu mereka kembali terintegrasi ke dalam kehidupan sosial dengan rasa percaya diri dan nilai diri yang lebih baik.

Kata Kunci

Konsep Diri, Anak Korban Kekerasan Seksual, Kelompok Kerja Sosial

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu isu serius yang terus menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA, 2022), kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 944 kasus pada tahun 2022, dengan mayoritas korban berusia 10 hingga 18 tahun. Dampak dari kekerasan ini tidak hanya memengaruhi fisik anak, tetapi juga membawa gangguan pada perkembangan psikologis mereka, terutama konsep diri (Hurlock, 1980). Sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, konsep diri yang terganggu dapat berdampak negatif terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Desmita, 2012).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan seksual dapat menyebabkan korban mengalami penurunan rasa percaya diri dan isolasi sosial yang signifikan (Burns, 1993). Anak-anak yang memiliki konsep diri negatif sering kali menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial (Garvin et al., 2011). Selain itu, stigma yang melekat dari masyarakat terhadap korban kekerasan seksual memperburuk kondisi psikologis mereka, membuat pemulihan menjadi lebih kompleks (Huraerah, 2006). Oleh karena itu, intervensi yang terfokus pada penguatan konsep diri, khususnya pada aspek sosial, menjadi krusial dalam pemulihan korban kekerasan seksual.

Penelitian terkait konsep diri anak korban kekerasan seksual telah dilakukan di berbagai konteks, salah satunya menggunakan pendekatan Social Group Work (Zastrow, 2017). Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui kegiatan kelompok yang melibatkan peer support dan dinamika kelompok (Garvin et al., 2011). Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi korban untuk mempraktikkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan suportif (Tower, 2002). Dengan demikian, program intervensi berbasis kelompok tidak hanya membantu memperkuat konsep diri tetapi juga mengurangi stigma sosial yang dihadapi oleh korban.

Dampak kekerasan seksual dapat dirasakan anak baik secara fisik, psikis, maupun sosialnya, hal ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak hingga menimbulkan bahaya kepribadian. Menurut Hurlock (1980), bahaya kepribadian yang paling serius adalah perkembangan konsep diri yang kurang baik yang dapat disebabkan perlakuan anggota keluarga dan teman-teman. Perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri yang menimbulkan sikap positif dan negatif terhadap diri sendiri. Apabila anak mengembangkan konsep diri yang negatif, hal itu segera

tampak dalam perilaku. Anak dapat menarik diri, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau pembicaraan kelompok, atau menjadi agresif dan bersikap bertahan, membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana kekerasan seksual memengaruhi konsep diri anak, khususnya pada aspek sosial, dengan menggunakan instrumen Tennessee Self-Concept Scale (TSCS). Instrumen ini telah digunakan secara luas untuk mengukur berbagai dimensi konsep diri, termasuk fisik, moral-etik, pribadi, keluarga, dan sosial (Burns, 1993). Berdasarkan hasil penelitian pendahulu, aspek sosial sering kali menjadi dimensi yang paling terdampak, karena korban merasa sulit untuk membangun kedekatan emosional dan kepercayaan dengan orang lain (Hurlock, 1980). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan program intervensi yang tepat untuk meningkatkan konsep diri sosial anak korban kekerasan seksual.

Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri di Kabupaten Pemalang merupakan lembaga yang berperan penting dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk kekerasan seksual. Hingga November 2024, lembaga ini menangani 49 kasus kekerasan, di mana 29 di antaranya melibatkan anak sebagai korban kekerasan seksual (Puskapik, 2024). Layanan yang disediakan oleh PPT Jayandu Widuri mencakup pengaduan, konseling, pendampingan korban, mediasi, serta penjangkauan, dengan tambahan rujukan ke layanan kesehatan atau bantuan hukum jika diperlukan (Pemalang Kab, 2023). Lokasi strategis lembaga ini di Kompleks Kantor Dinsos KBPP Kabupaten Pemalang menjadikannya pusat layanan yang mudah diakses oleh masyarakat dalam melaporkan kasus kekerasan (Posjateng, 2023).

PPT Jayandu Widuri menangani lonjakan signifikan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Data menunjukkan 29 dari total 49 kasus kekerasan yang dilaporkan pada 2024 melibatkan anak-anak, dengan sebagian besar korban berusia 10–18 tahun (Puskapik, 2024). Fenomena ini menarik karena mencerminkan kompleksitas persoalan sosial dan kebutuhan akan pendekatan yang lebih efektif dalam rehabilitasi psikologis korban. Sebagian besar korban kekerasan seksual di lokasi ini menunjukkan penurunan signifikan dalam aspek sosial konsep diri, seperti kemampuan membangun kepercayaan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Ini relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa trauma kekerasan seksual seringkali menyebabkan isolasi sosial (Burns, 1993; Hurlock, 1980). Penelitian ini penting untuk mengembangkan program intervensi yang dapat meningkatkan aspek sosial korban.

PPT Jayandu Widuri telah melibatkan metode Social Group Work dalam beberapa programnya, namun penerapannya masih terbatas pada pendampingan psikologis dasar. Penelitian ini membuka peluang untuk mengoptimalkan metode tersebut melalui pendekatan edukasi dan rekreasi kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial korban (Zastrow, 2017; Tower, 2002). Keberhasilan strategi ini di tempat lain dapat dijadikan referensi untuk mendukung relevansi penelitian. PPT Jayandu Widuri terletak di Kompleks Kantor Dinsos KBPP Pemalang, sehingga memudahkan akses korban untuk mendapatkan layanan. Selain itu, kolaborasi dengan dinas terkait, masyarakat, dan pekerja sosial desa menunjukkan adanya ekosistem pendukung yang kuat, menjadikan lokasi ini sangat representatif untuk studi kasus (Pemalang Kab, 2023). Fenomena-fenomena ini menjadikan PPT Jayandu Widuri sebagai lokasi yang menarik dan layak untuk penelitian terkait konsep diri anak korban kekerasan seksual.

Metode

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu anak-anak korban kekerasan seksual yang berada di bawah pendampingan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri, melalui kuesioner dan wawancara terstruktur. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan resmi PPT Jayandu Widuri, data Dinas Sosial KBPP Kabupaten Pemalang, serta literatur terkait konsep diri anak korban kekerasan seksual (Sugiyono, 2018).

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak korban kekerasan seksual yang mendapatkan layanan di PPT Jayandu Widuri selama periode Januari 2022 hingga Februari 2023, berjumlah 37 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dianggap tepat untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik dan konsep diri anak korban kekerasan seksual..

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk memetakan karakteristik konsep diri responden berdasarkan skor TSCS (Sugiyono, 2018). Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik, untuk mengidentifikasi pola pengalaman responden yang relevan dengan dimensi sosial dari konsep diri (Braun & Clarke, 2006). Kombinasi teknik ini memberikan pendekatan yang holistik untuk memahami dampak kekerasan seksual terhadap konsep diri anak.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 37 anak korban kekerasan seksual yang terdaftar sebagai penerima layanan di PPT Jayandu Widuri. Mayoritas responden adalah perempuan (76%), dengan usia berkisar antara 10 hingga 18 tahun. Sebagian besar responden berada pada jenjang pendidikan SMP/MTS (59%), yang mencerminkan rentang usia remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual (Huraerah, 2012). Faktor lingkungan sosial, seperti pelaku yang berasal dari lingkungan terdekat (keluarga atau tetangga), menjadi salah satu penyebab utama trauma yang dialami korban (Burns, 1993).

Dimensi Konsep Diri Responden

Hasil analisis menggunakan *Tennessee Self-Concept Scale (TSCS)* menunjukkan bahwa secara umum konsep diri responden berada dalam kategori positif. Namun, dimensi sosial dari konsep diri memiliki skor terendah dibandingkan dengan dimensi fisik, moral-etik, pribadi, dan keluarga. Responden melaporkan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, cenderung menarik diri, dan menghadapi stigma negatif dari masyarakat (Hurlock, 1980). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa trauma kekerasan seksual memengaruhi kemampuan korban untuk berinteraksi secara sosial (Garvin et al., 2011). Dimensi sosial menunjukkan adanya beberapa permasalahan utama, seperti kesulitan untuk berteman (62%), kecenderungan menghindari interaksi dengan orang yang tidak dikenal (54%), dan ketidakmampuan untuk memaafkan orang lain (47%). Hal ini menunjukkan bahwa korban mengalami isolasi sosial yang signifikan, yang diperburuk oleh rasa malu dan rendah diri akibat pengalaman traumatis (Tower, 2002). Selain itu, responden cenderung merasa tidak diterima oleh masyarakat, yang memperparah rendahnya rasa percaya diri mereka (Hurlock, 1980).

Dimensi fisik melibatkan bagaimana anak memandang tubuh mereka, baik dari segi penampilan maupun kondisi kesehatan. Anak-anak korban kekerasan seksual sering memiliki pandangan negatif terhadap tubuh mereka, yang disebabkan oleh pengalaman traumatis yang terkait dengan tubuh fisik mereka. Menurut penelitian oleh Nugroho dan Putri (2020), trauma ini membuat korban merasa tubuh mereka adalah penyebab utama kekerasan yang mereka alami, sehingga memunculkan rasa benci terhadap tubuh mereka sendiri. Intervensi berbasis penguatan body image, seperti konseling estetika dan olahraga yang berfokus pada kesehatan, terbukti membantu anak-anak korban dalam memperbaiki persepsi mereka terhadap tubuh mereka (Lestari et al., 2021).

Dimensi moral-etik berkaitan dengan persepsi anak terhadap nilai moral,

spiritualitas, dan perilaku baik buruk. Anak-anak korban kekerasan seksual sering kali mengalami kebingungan moral karena merasa bersalah atas apa yang terjadi pada mereka (Sari & Nurhayati, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai spiritual dapat membantu korban memulihkan persepsi moral mereka dan meningkatkan rasa percaya diri (Rahman & Kurnia, 2021). Program yang memadukan konseling psikologis dengan nilai-nilai agama, seperti refleksi moral dan pembelajaran etika, sangat efektif untuk memperbaiki dimensi moral-etik konsep diri anak-anak ini.

Dimensi pribadi mencakup penilaian anak terhadap dirinya sendiri sebagai individu, termasuk kemampuan untuk merasa berharga dan memiliki tujuan hidup. Anak-anak korban kekerasan seksual sering mengalami hilangnya rasa kendali terhadap hidup mereka, yang mengarah pada rasa putus asa (Ramadhani, 2020). Penelitian oleh Lutfianti (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas yang meningkatkan keterampilan hidup, seperti pelatihan kerja kelompok dan mentoring, dapat membantu anak-anak korban untuk menemukan kembali tujuan dan harapan mereka. Program-program ini memberikan mereka peluang untuk merasa berdaya dan menjadi individu yang lebih mandiri.

Efektivitas Program Intervensi

Program intervensi berbasis kelompok, seperti yang diusulkan melalui pendekatan Social Group Work, menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan dimensi sosial dari konsep diri korban. Aktivitas seperti dinamika kelompok dan permainan rekreasi membantu korban mengasah keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Zastrow, 2017). Responden yang berpartisipasi dalam simulasi interaksi kelompok melaporkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Program ini juga berhasil mengurangi rasa isolasi sosial yang dialami oleh korban (Garvin et al., 2011).

Partisipasi teman sebaya dalam program intervensi memiliki peran signifikan dalam proses pemulihan anak-anak korban. Menurut Ramadhani (2020), peer support membantu menciptakan rasa keterhubungan dan solidaritas di antara korban, yang sering kali merasa sendirian akibat pengalaman traumatis mereka. Program seperti SAGISAMA (Saling Peduli dan Mengasihi Sesama) memanfaatkan interaksi teman sebaya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi anak-anak di lingkungan sosial mereka. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya menarik diri dari interaksi sosial mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Selain fokus pada korban, program intervensi juga melibatkan keluarga untuk memperkuat dukungan emosional dan komunikasi antara anak dan anggota keluarga lainnya. Penelitian oleh Sari dan Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa konseling keluarga membantu memperbaiki hubungan emosional, yang pada gilirannya meningkatkan rasa aman dan penerimaan pada anak-anak korban. Anak-anak yang merasa didukung oleh keluarga menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan pada dimensi sosial dan pribadi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan serupa.

Meskipun program intervensi seperti *Social Group Work* menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah partisipasi pasif dari beberapa korban, yang disebabkan oleh tingkat trauma yang mendalam atau ketakutan untuk berinteraksi (Ramadhani, 2020). Untuk mengatasi ini, diperlukan strategi adaptif, seperti memberikan pelatihan awal yang dirancang untuk membangun rasa aman sebelum peserta bergabung dalam aktivitas kelompok (Lestari et al., 2021). Selain itu, edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap korban sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

Dampak Positif pada Dimensi Sosial dan Pribadi

Program intervensi yang dirancang dengan pendekatan holistik tidak hanya memperbaiki dimensi sosial tetapi juga memberikan dampak positif pada dimensi pribadi. Kegiatan seperti permainan "trust circle" dan "human knot" tidak hanya melatih keterampilan sosial tetapi juga membantu anak-anak memahami nilai kerja sama dan mempercayai orang lain (Lutfianti, 2021). Dalam jangka panjang, aktivitas ini meningkatkan kemampuan anak untuk mengidentifikasi kekuatan pribadi mereka, memperbaiki citra diri, dan mengurangi rasa bersalah atau rendah diri akibat pengalaman traumatis (Rahman & Kurnia, 2021).

Dampak positif pada dimensi sosial terlihat melalui partisipasi anak dalam aktivitas kelompok yang dirancang untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi. Aktivitas seperti permainan "trust circle" memungkinkan anak-anak untuk belajar mempercayai orang lain, sebuah keterampilan yang sering kali hilang akibat trauma kekerasan seksual (Lutfianti, 2021). Selain itu, kegiatan "human knot" yang melibatkan kerja sama tim memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang pentingnya komunikasi efektif dan kolaborasi. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperbaiki hubungan interpersonal tetapi juga meningkatkan keberanian anak untuk memulai interaksi baru (Ramadhani, 2020).

Dalam dimensi pribadi, aktivitas kelompok memberikan ruang bagi anak

untuk merefleksikan kekuatan dan nilai mereka sebagai individu. Program-program ini membantu anak-anak menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk mengatasi tantangan, sebuah langkah penting dalam memulihkan persepsi diri yang positif (Rahman & Kurnia, 2021). Sebagai contoh, sesi simulasi peran memungkinkan anak-anak untuk menggali kemampuan mereka dalam menghadapi situasi sulit secara aman. Penelitian oleh Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas semacam ini lebih mungkin melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan terbesar bagi anak-anak korban kekerasan seksual adalah stigma yang melekat, baik dari diri mereka sendiri (internal) maupun dari masyarakat (eksternal). Aktivitas kelompok yang dirancang untuk mendorong diskusi terbuka tentang trauma dan pengalaman hidup mereka membantu mengurangi rasa bersalah atau malu yang sering kali dirasakan oleh korban (Sari & Nurhayati, 2022). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa menciptakan solidaritas dan membantu anak-anak merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka, yang secara signifikan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka (Ramadhani, 2020).

Dimensi sosial dan pribadi saling berkaitan dalam mempengaruhi pemulihan korban. Ketika anak-anak merasa lebih diterima oleh lingkungan sosial mereka, rasa percaya diri mereka sebagai individu juga meningkat (Lutfianti, 2021). Misalnya, pengalaman sukses dalam aktivitas sosial, seperti menyelesaikan tugas kelompok atau mendapatkan pengakuan dari teman sebaya, memberikan dorongan signifikan pada persepsi anak tentang nilai dirinya. Penelitian oleh Rahman dan Kurnia (2021) menegaskan bahwa program yang mengintegrasikan penguatan sosial dan individu memberikan hasil yang lebih holistik dan berdampak jangka panjang.

Hubungan Antara Trauma dan Konsep Diri Sosial

Trauma kekerasan seksual berdampak signifikan pada persepsi sosial korban terhadap dirinya sendiri. Responden sering kali merasa bahwa pengalaman mereka membuat mereka tidak layak diterima oleh masyarakat, yang menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan teori Hurlock (1980), yang menyatakan bahwa trauma pada masa anak-anak dapat mengganggu perkembangan konsep diri sosial. Oleh karena itu, pemulihan dimensi sosial tidak hanya memerlukan pendekatan psikologis, tetapi juga melibatkan perubahan persepsi masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap korban (Tower, 2002).

Trauma yang diakibatkan oleh kekerasan seksual memiliki dampak yang mendalam pada kemampuan anak untuk berinteraksi sosial. Anak-anak korban

sering kali mengembangkan rasa takut terhadap lingkungan sosial, yang disebabkan oleh pengalaman negatif sebelumnya, seperti penghinaan atau penghakiman dari orang-orang di sekitar mereka (Ramadhani, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa trauma tersebut dapat menyebabkan korban menghindari situasi sosial baru, terutama yang melibatkan orang yang tidak dikenal, karena adanya kekhawatiran akan pengulangan pengalaman traumatis (Lutfianti, 2021).

Trauma seksual sering kali memunculkan rasa malu yang mendalam pada korban, yang kemudian memengaruhi konsep diri sosial mereka. Anak-anak ini merasa bahwa pengalaman kekerasan yang mereka alami membuat mereka berbeda atau tidak pantas untuk diterima di lingkungan sosial (Sari & Nurhayati, 2022). Stigma internal ini diperkuat oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau teman sebaya, yang seharusnya berfungsi sebagai sistem pendukung utama. Akibatnya, korban sering kali menarik diri dari hubungan interpersonal yang sehat, memperburuk isolasi sosial mereka (Rahman & Kurnia, 2021).

Trauma kekerasan seksual juga memengaruhi persepsi diri anak terhadap kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial. Anak-anak korban sering kali merasa tidak layak untuk diterima atau dihargai dalam lingkungan sosial mereka, sebuah keyakinan yang memengaruhi perilaku mereka dalam situasi sosial (Lestari et al., 2021). Sebagai contoh, anak-anak ini cenderung pasif dalam kelompok, menghindari percakapan, atau bahkan menolak bantuan dari orang lain. Persepsi negatif ini, jika tidak segera ditangani, dapat menghambat pemulihan jangka panjang mereka.

Intervensi berbasis kelompok, seperti *Social Group Work*, telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak korban mengatasi trauma sosial mereka. Kegiatan seperti simulasi peran dan permainan kelompok membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman (Zastrow, 2017). Selain itu, program-program ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan pengalaman positif dalam interaksi sosial, yang dapat menggantikan kenangan negatif mereka tentang hubungan interpersonal sebelumnya (Ramadhani, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kelompok tidak hanya mengurangi rasa takut anak terhadap lingkungan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berpartisipasi dalam hubungan sosial yang lebih luas (Lutfianti, 2021).

Reintegrasi sosial adalah langkah penting dalam memulihkan konsep diri sosial anak-anak korban kekerasan seksual. Dukungan komunitas, seperti keterlibatan teman sebaya dan edukasi masyarakat untuk mengurangi stigma, membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi korban (Sari & Nurhayati, 2022). Anak-anak yang merasa diterima oleh lingkungan sosial

mereka cenderung menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi sosial dari konsep diri mereka, termasuk kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat (Rahman & Kurnia, 2021).

Peran Dukungan Keluarga dalam Pemulihan Konsep Diri

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pemulihan korban kekerasan seksual. Responden yang melaporkan adanya dukungan emosional dari keluarga menunjukkan peningkatan pada dimensi pribadi dan moral-etik dari konsep diri mereka. Dukungan ini mencakup komunikasi yang terbuka, pemahaman tanpa penghakiman, serta bantuan praktis dalam menghadapi stigma sosial (Burns, 1993). Sebaliknya, korban yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung menunjukkan isolasi sosial yang lebih parah, memperkuat dampak negatif dari trauma yang dialami (Tower, 2002).

Komunikasi yang sehat dan terbuka antara anak dan anggota keluarga lainnya menjadi fondasi untuk membangun kembali kepercayaan diri anak. Penelitian oleh Sari dan Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang dapat berbicara tentang trauma mereka dengan anggota keluarga tanpa rasa takut atau malu menunjukkan peningkatan signifikan dalam dimensi moral-etik dan sosial. Misalnya, sesi komunikasi harian yang melibatkan dialog tentang perasaan anak dan kebutuhan mereka terbukti mengurangi rasa isolasi sosial yang sering kali dirasakan oleh korban kekerasan seksual.

Selain dukungan emosional, dukungan praktis dari keluarga, seperti pendampingan saat sesi konseling atau partisipasi aktif dalam program rehabilitasi, memiliki dampak besar pada pemulihan anak. Menurut Lutfianti (2021), anak-anak yang merasa didampingi oleh keluarganya dalam proses rehabilitasi cenderung lebih percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas kelompok atau interaksi sosial lainnya. Dukungan ini juga memberikan pesan kepada anak bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi trauma, yang mempercepat pemulihan konsep diri mereka.

Orang tua memiliki peran penting dalam mengembalikan dimensi moral-etik konsep diri anak. Dengan menanamkan nilai-nilai positif melalui dialog atau kegiatan berbasis spiritual, orang tua dapat membantu anak memahami bahwa pengalaman mereka tidak mendefinisikan nilai diri mereka sebagai individu (Ramadhani, 2020). Pendekatan ini membantu anak mengatasi rasa bersalah yang sering kali muncul akibat trauma kekerasan seksual.

Meskipun penting, dukungan keluarga tidak selalu hadir dengan optimal. Beberapa keluarga mungkin kesulitan untuk memberikan dukungan karena stigma sosial, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan anak korban, atau bahkan karena adanya keterlibatan keluarga dalam kasus kekerasan itu sendiri

(Lestari et al., 2021). Dalam kasus seperti ini, intervensi berbasis keluarga, seperti konseling keluarga, sangat diperlukan untuk memperbaiki hubungan emosional antara anak dan anggota keluarga lainnya.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Konsep Diri

Tingkat pendidikan juga ditemukan memengaruhi pola pikir dan kemampuan adaptasi sosial responden. Responden pada jenjang SMP/MTS menunjukkan kesulitan lebih besar dalam dimensi sosial dibandingkan responden pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri, yang sering kali dikembangkan melalui pendidikan, membantu individu untuk mengelola trauma dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik (Garvin et al., 2011). Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi berbasis pendidikan dalam meningkatkan konsep diri korban kekerasan seksual.

Tingkat pendidikan memengaruhi sejauh mana anak memahami dan menilai diri mereka sendiri. Anak-anak korban kekerasan seksual yang berada pada jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merefleksikan pengalaman mereka dan memahami nilai diri (Lutfianti, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di jenjang pendidikan menengah atas lebih banyak menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi, yang membantu korban untuk mengatasi dampak trauma (Rahman & Kurnia, 2021). Selain itu, anak-anak dengan akses pendidikan lebih tinggi sering kali memiliki lebih banyak peluang untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang dapat memperkuat dimensi sosial konsep diri mereka.

Anak-anak pada jenjang pendidikan yang lebih rendah, seperti SD atau SMP, cenderung menunjukkan keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan mereka terkait trauma yang dialami. Hal ini disebabkan oleh perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang, sehingga mereka sering kali menginternalisasi perasaan negatif seperti rasa malu atau bersalah (Lestari et al., 2021). Sebaliknya, anak-anak di jenjang SMA memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan perasaan dan berpikir kritis tentang situasi mereka, yang membantu mereka memproses trauma dengan cara yang lebih konstruktif (Sari & Nurhayati, 2022). Perbedaan ini menunjukkan bahwa intervensi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan anak untuk memberikan hasil yang optimal.

Anak-anak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, karena mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan kelompok di sekolah, seperti organisasi siswa, olahraga, atau klub ekstrakurikuler (Ramadhani, 2020). Partisipasi dalam aktivitas ini membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk berinteraksi

dengan orang lain. Sebaliknya, anak-anak pada tingkat pendidikan lebih rendah sering kali kurang mendapatkan paparan terhadap lingkungan sosial yang mendukung, sehingga konsep diri sosial mereka lebih rentan terhadap dampak trauma (Lutfianti, 2021).

Tingkat pendidikan juga memengaruhi dimensi pribadi dari konsep diri anak-anak korban kekerasan seksual. Penelitian oleh Rahman dan Kurnia (2021) menunjukkan bahwa anak-anak dengan pendidikan lebih tinggi lebih mampu mengenali potensi diri mereka, karena mereka memiliki lebih banyak akses ke pengalaman belajar yang membangun rasa percaya diri. Sebagai contoh, program pelatihan keterampilan hidup yang sering kali ditawarkan pada tingkat pendidikan menengah atas membantu anak memahami kekuatan pribadi mereka dan menemukan tujuan hidup yang lebih jelas (Lestari et al., 2021).

Meskipun tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki manfaat dalam mendukung pemulihan konsep diri, anak-anak pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak selalu memiliki akses yang sama terhadap program rehabilitasi berbasis sekolah atau dukungan sosial. Anak-anak ini memerlukan pendekatan yang lebih intensif, seperti konseling individual dan program pembelajaran yang dirancang untuk membantu mereka mengelola trauma sejak dini (Sari & Nurhayati, 2022). Selain itu, keterbatasan dalam literasi dan kemampuan berpikir kritis dapat menghambat pemahaman mereka tentang pentingnya memproses trauma secara sehat.

Keterlibatan Teman Sebaya dalam Pemulihan Sosial (*Peer Support*)

Partisipasi teman sebaya (*peer support*) dalam program intervensi memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki dimensi sosial konsep diri responden. Aktivitas kelompok, seperti simulasi interaksi sosial dan permainan kerja sama, membantu korban merasa diterima dan didukung oleh lingkungan sekitar mereka (Zastrow, 2017). Responden melaporkan bahwa teman sebaya yang terlibat dalam program SAGISAMA mampu mengurangi rasa malu dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berinteraksi di luar lingkungan kelompok. Penemuan ini mendukung efektivitas *peer support* sebagai salah satu pendekatan yang sesuai untuk pemulihan korban (Garvin et al., 2011).

Keterlibatan teman sebaya memainkan peran penting dalam proses pemulihan sosial anak-anak korban kekerasan seksual. *Peer support* memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas yang membantu korban merasa tidak sendirian dalam menghadapi trauma mereka (Ramadhani, 2020). Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan korban untuk membangun hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Menurut Lutfianti (2021), program berbasis teman sebaya menciptakan pengalaman yang memberdayakan, di mana korban dapat berbagi cerita, mendukung satu sama

lain, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka secara alami.

Program ini sering kali melibatkan aktivitas kelompok yang dirancang untuk mendorong kerja sama dan komunikasi. Contohnya adalah permainan tim, diskusi kelompok, dan simulasi peran yang bertujuan membantu anak-anak korban memahami pentingnya kerja sama dan memperkuat kepercayaan mereka terhadap orang lain (Sari & Nurhayati, 2022). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial tetapi juga membantu korban mengatasi rasa malu dan isolasi yang sering kali disebabkan oleh stigma sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program ini lebih percaya diri untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat (Rahman & Kurnia, 2021).

Keterlibatan teman sebaya juga berdampak pada dimensi emosional korban. Interaksi dengan teman yang memiliki pengalaman serupa membantu korban merasa dipahami dan diterima tanpa penghakiman. Menurut Lestari et al. (2021), hal ini secara signifikan mengurangi perasaan keterasingan dan meningkatkan rasa memiliki di dalam kelompok sosial. Anak-anak korban yang sebelumnya menarik diri dari interaksi sosial mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berbagi pengalaman, yang merupakan langkah penting dalam pemulihan mereka.

Selain mendukung pemulihan sosial, *peer support* juga membantu memperbaiki dimensi pribadi dan moral-etik dari konsep diri anak-anak korban. Teman sebaya sering kali menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi korban untuk mengatasi trauma mereka. Sebagai contoh, anak-anak korban yang melihat teman sebaya mereka berhasil beradaptasi dan membangun kembali kepercayaan diri merasa terdorong untuk mengikuti jejak mereka (Ramadhani, 2020). Program berbasis teman sebaya juga membantu korban memahami bahwa mereka memiliki nilai dan kekuatan untuk mengatasi tantangan.

Meskipun program *peer support* memiliki banyak manfaat, terdapat tantangan dalam implementasinya. Beberapa anak korban mungkin menunjukkan resistensi terhadap interaksi dengan teman sebaya akibat tingkat trauma yang mendalam atau rasa takut akan penghakiman (Lutfianti, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar aman dan inklusif sebelum melibatkan anak-anak dalam program ini. Pelatihan awal untuk teman sebaya juga diperlukan untuk memastikan mereka memahami cara memberikan dukungan yang efektif tanpa menimbulkan tekanan tambahan bagi korban (Sari & Nurhayati, 2022).

Peran PPT Jayandu Widuri dalam Rehabilitasi Korban

PPT Jayandu Widuri menyediakan berbagai layanan rehabilitasi yang

dirancang untuk mendukung korban kekerasan seksual, termasuk konseling psikologis dan pendampingan sosial. Namun, temuan penelitian menunjukkan perlunya program tambahan yang secara khusus berfokus pada peningkatan dimensi sosial konsep diri korban. Dengan kolaborasi bersama pekerja sosial, keluarga, dan masyarakat, PPT Jayandu Widuri memiliki potensi besar untuk menjadi model pusat pelayanan yang holistik dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak (Burns, 1993; Tower, 2002). Implementasi program berbasis metode *Social Group Work* dapat memperkuat efektivitas layanan yang sudah ada.

PPT Jayandu Widuri menjadi tempat pertama yang diakses oleh banyak korban kekerasan seksual, termasuk anak-anak, untuk melaporkan pengalaman mereka. Dengan menyediakan unit pengaduan yang responsif, PPT memastikan bahwa korban dapat menyampaikan laporan mereka tanpa rasa takut atau malu (Rahman & Kurnia, 2021). Keberadaan pekerja sosial yang terlatih untuk mendengarkan dan memahami situasi korban memberikan rasa aman kepada mereka, yang merupakan langkah awal penting dalam proses rehabilitasi.

Sebagai pusat pelayanan terpadu, PPT Jayandu Widuri memberikan pendampingan psikologis melalui sesi konseling individu dan kelompok. Pendampingan ini dirancang untuk membantu korban mengatasi trauma mereka, memperkuat dimensi pribadi dan sosial dari konsep diri mereka (Lestari et al., 2021). Selain itu, PPT juga memberikan dukungan hukum dengan mendampingi korban dalam proses litigasi atau mediasi, sehingga mereka mendapatkan keadilan atas kekerasan yang dialami (Sari & Nurhayati, 2022).

PPT Jayandu Widuri menyadari pentingnya peran keluarga dalam pemulihan anak korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, PPT mengintegrasikan sesi konseling keluarga dalam program rehabilitasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang dilibatkan secara aktif dalam proses rehabilitasi memberikan dukungan emosional yang signifikan, sehingga mempercepat pemulihan dimensi sosial dan moral-etik korban (Ramadhani, 2020). Pendekatan ini juga membantu mengurangi stigma internal di kalangan korban, karena mereka merasa didukung oleh lingkungan terdekat mereka.

Selain fokus pada individu korban, PPT Jayandu Widuri juga menjalankan program sosialisasi dan pelatihan di tingkat komunitas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung korban kekerasan seksual. Program ini melibatkan edukasi tentang cara mencegah kekerasan seksual, cara mendukung korban tanpa menghakimi, dan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif (Lutfianti, 2021). Dengan memberdayakan masyarakat, PPT berhasil menciptakan ekosistem yang lebih suportif untuk proses pemulihan korban.

Tindakan preventif dilakukan dengan pendekatan edukasi, PPT Jayandu Widuri melakukan program edukasi ke sekolah-sekolah untuk memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual dan dampaknya terhadap anak. Program ini dirancang tidak hanya untuk pencegahan tetapi juga untuk mendorong siswa melaporkan kasus kekerasan yang mereka alami atau ketahui (Rahman & Kurnia, 2021). Selain itu, program ini memberikan panduan kepada pendidik tentang bagaimana mendukung siswa yang menjadi korban. PPT Jayandu widuri juga melatih pekerja sosial dan relawan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendampingi korban. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang trauma, teknik konseling, dan pendekatan berbasis budaya yang sesuai untuk menangani kasus di tingkat lokal (Sari & Nurhayati, 2022). Hasilnya, PPT dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan individu korban.

Salah satu inovasi yang diterapkan oleh PPT Jayandu Widuri adalah integrasi teknologi dalam layanan rehabilitasi. Korban dapat mengakses layanan konseling daring jika mereka tidak dapat datang langsung ke pusat pelayanan (Lestari et al., 2021). Selain itu, PPT juga menggunakan aplikasi untuk memantau perkembangan psikologis korban, yang mempermudah pekerja sosial dalam menyesuaikan pendekatan rehabilitasi. PPT Jayandu Widuri secara rutin melakukan evaluasi berbasis data untuk mengukur efektivitas program mereka. Dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, PPT dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap intervensi yang dilakukan, serta menyesuaikan program mereka untuk memenuhi kebutuhan spesifik korban (Lutfianti, 2021).

Analisis Data Kualitatif: Narasi dari Korban

Dari wawancara mendalam, beberapa responden menggambarkan pengalaman traumatis yang secara signifikan memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri. Responden menyebutkan bahwa rasa takut terhadap interaksi sosial muncul akibat pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami, terutama jika pelaku berasal dari lingkungan terdekat seperti keluarga atau tetangga (Burns, 1993). Sebagian besar korban juga melaporkan bahwa mereka merasa dihakimi oleh masyarakat, yang memperkuat rasa rendah diri dan isolasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa trauma psikologis memerlukan penanganan lebih lanjut melalui intervensi yang mengkombinasikan pendekatan psikologis dan sosial (Tower, 2002). Anak-anak korban yang terlibat dalam program seperti *Social Group Work* merasa bahwa aktivitas tersebut membantu mereka mengatasi ketakutan sosial. Beberapa korban menyatakan bahwa mereka mulai merasa nyaman berbicara dengan teman sebaya setelah mengikuti sesi permainan tim dan simulasi peran. Narasi ini menegaskan efektivitas pendekatan kelompok dalam membangun kembali rasa percaya diri dan keterampilan sosial

korban (Zastrow, 2017). Narasi korban juga memberikan informasi berharga untuk pengembangan program rehabilitasi yang lebih responsif. Sebagai contoh, korban sering kali menyatakan pentingnya lingkungan yang aman dan bebas stigma untuk berbicara tentang pengalaman mereka. PPT Jayandu Widuri menggunakan temuan ini untuk merancang program yang fokus pada konseling kelompok dan pendampingan berbasis komunitas (Sari & Nurhayati, 2022).

Pentingnya Pendekatan Holistik dalam Pemulihan Korban

Hasil penelitian ini menyoroti kebutuhan pendekatan holistik dalam menangani dampak kekerasan seksual pada anak. Selain program konseling dan rehabilitasi individu, diperlukan intervensi berbasis komunitas yang dapat menghapus stigma sosial terhadap korban. Edukasi kepada masyarakat melalui sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kondisi korban, sehingga mereka lebih diterima di lingkungan sosialnya (Garvin et al., 2011). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan dimensi sosial dari konsep diri korban, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung pemulihan mereka.

Pendekatan holistik mencakup pemulihan yang tidak hanya berfokus pada aspek psikologis tetapi juga mencakup dimensi sosial, fisik, dan spiritual korban. Anak-anak korban kekerasan seksual sering kali menghadapi dampak trauma yang luas dan saling terkait, sehingga intervensi yang menyentuh semua aspek kehidupan mereka sangat penting (Lutfianti, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan institusi pelayanan sosial, untuk memberikan dukungan yang menyeluruh.

Pendekatan holistik memungkinkan pemulihan psikologis dan sosial dilakukan secara bersamaan. Misalnya, dukungan emosional melalui konseling individu dapat dikombinasikan dengan program berbasis komunitas untuk membantu korban merasa diterima di lingkungan sosial mereka (Rahman & Kurnia, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam dimensi sosial dan moral-etik konsep diri mereka (Sari & Nurhayati, 2022). Dengan memulihkan rasa percaya diri korban, mereka dapat lebih mudah kembali ke aktivitas sosial yang sehat.

Pendekatan holistik melibatkan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan kebutuhan korban terpenuhi secara menyeluruh. Dalam konteks PPT Jayandu Widuri, pendekatan ini melibatkan; Pekerja sosial memberikan konseling individu dan kelompok untuk membantu korban mengatasi trauma psikologis, Keluarga menyediakan dukungan emosional di lingkungan rumah yang aman, Masyarakat berperan mengurangi stigma melalui edukasi dan kampanye kesadaran, Sekolah berperan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan

mendukung, terutama bagi korban yang kembali ke pendidikan formal (Lestari et al., 2021).

Pendekatan holistik juga mencakup pemberdayaan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas stigma. Masyarakat yang teredukasi tentang dampak kekerasan seksual lebih cenderung mendukung korban dalam proses pemulihan mereka (Sari & Nurhayati, 2022). PPT Jayandu Widuri melaksanakan program sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan melibatkan mereka dalam program rehabilitasi berbasis komunitas.

Pendekatan holistik harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan spesifik korban, seperti memberikan lebih banyak fokus pada dimensi sosial untuk korban yang mengalami isolasi, atau dukungan psikologis tambahan bagi mereka yang menghadapi trauma mendalam (Lutfianti, 2021). Fleksibilitas ini memungkinkan pendekatan holistik untuk beradaptasi dengan kebutuhan individu korban.

Hubungan Antara Stigma Sosial dan Isolasi Korban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap korban kekerasan seksual menjadi salah satu penghambat terbesar dalam proses pemulihan mereka. Sebagian besar responden mengaku merasa tidak diterima oleh masyarakat dan bahkan menghadapi diskriminasi dari lingkungan sekitar. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa stigma sosial dapat menyebabkan korban menarik diri dari interaksi sosial dan memperburuk rasa rendah diri mereka (Hurlock, 1980). Edukasi masyarakat melalui program sosialisasi dan kampanye anti-stigma dapat menjadi solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif (Tower, 2002).

Stigma sosial merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi anak-anak korban kekerasan seksual. Stigma ini sering muncul dalam bentuk penghakiman negatif, labelisasi, atau perlakuan diskriminatif dari masyarakat (Lutfianti, 2021). Anak-anak yang mengalami stigma sosial cenderung merasa malu dan bersalah atas apa yang terjadi pada mereka, meskipun mereka adalah korban. Penelitian oleh Rahman dan Kurnia (2021) menunjukkan bahwa stigma ini memperburuk trauma psikologis dan memperlambat proses pemulihan korban.

Stigma sosial sering kali menyebabkan anak-anak korban menarik diri dari lingkungan sosial mereka. Mereka merasa takut dihakimi atau diperlakukan berbeda oleh teman sebaya, keluarga, atau komunitas mereka (Ramadhani, 2020). Isolasi sosial ini tidak hanya membatasi kemampuan korban untuk

berinteraksi tetapi juga memperparah rasa kesepian dan rendah diri. Anak-anak yang merasa diabaikan oleh masyarakat sering kali mengalami penurunan yang signifikan pada dimensi sosial dari konsep diri mereka (Sari & Nurhayati, 2022).

Media dapat memainkan peran dalam memperkuat stigma sosial terhadap korban kekerasan seksual. Narasi yang menyalahkan korban atau fokus pada aspek negatif pengalaman mereka sering kali memperburuk persepsi masyarakat terhadap korban (Lestari et al., 2021). Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung, di mana korban merasa lebih sulit untuk membuka diri atau mencari bantuan.

Stigma sosial tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga dapat diinternalisasi oleh korban. Anak-anak korban kekerasan seksual sering kali mengembangkan keyakinan negatif tentang diri mereka sendiri, seperti merasa bahwa mereka tidak layak dicintai atau diterima (Lutfianti, 2021). Internalisasi stigma ini memperkuat isolasi sosial dan menghambat upaya korban untuk terlibat dalam aktivitas sosial atau rehabilitasi. Teman sebaya yang terlibat dalam program rehabilitasi sering kali membantu korban mengatasi rasa takut dan malu akibat stigma. Anak-anak korban merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa, karena mereka tidak perlu khawatir dihakimi (Sari & Nurhayati, 2022). Dengan dukungan teman sebaya, korban mulai membangun kembali rasa percaya diri mereka untuk berinteraksi di luar lingkungan kelompok rehabilitasi.

Untuk mengurangi dampak stigma sosial, diperlukan upaya edukasi masyarakat secara menyeluruh. PPT Jayandu Widuri, misalnya, menjalankan program sosialisasi yang bertujuan mengubah pandangan masyarakat tentang korban kekerasan seksual (Rahman & Kurnia, 2021). Kampanye ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi korban. Selain itu, pendekatan berbasis kelompok, seperti *Social Group Work*, memungkinkan korban untuk merasa diterima oleh komunitas yang memahami pengalaman mereka (Ramadhani, 2020).

Evaluasi Program Intervensi

Program intervensi berbasis *Social Group Work* yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan hasil yang menjanjikan. Melalui aktivitas kelompok, seperti dinamika kelompok dan permainan rekreasi, korban mulai menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial dan rasa percaya diri. Selain itu, program ini juga membantu korban membangun kembali kepercayaan terhadap orang lain, yang sebelumnya hilang akibat pengalaman traumatis (Zastrow, 2017). Evaluasi hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan dimensi sosial konsep diri korban kekerasan seksual.

Evaluasi program intervensi sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan korban. Proses evaluasi memungkinkan lembaga seperti PPT Jayandu Widuri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam program mereka, sehingga intervensi dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang optimal (Rahman & Kurnia, 2021). Evaluasi juga memberikan umpan balik yang berguna dalam meningkatkan efektivitas program rehabilitasi berbasis komunitas dan individu.

Pendekatan kuantitatif, seperti penggunaan skala konsep diri atau penilaian tingkat partisipasi korban dalam program, memberikan gambaran numerik tentang keberhasilan program (Sari & Nurhayati, 2022). Misalnya, skor *Tennessee Self-Concept Scale (TSCS)* dapat digunakan untuk mengukur perubahan pada dimensi sosial, pribadi, dan moral-etik konsep diri korban. Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam dan analisis narasi korban, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman korban selama mengikuti program (Lutfianti, 2021). Kombinasi kedua pendekatan ini menghasilkan evaluasi yang holistik dan terintegrasi.

Hasil evaluasi program PPT Jayandu Widuri menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kelompok, seperti *Social Group Work*, berhasil meningkatkan keterampilan sosial korban secara signifikan. Misalnya, anak-anak korban yang sebelumnya enggan berbicara dalam kelompok mulai menunjukkan keberanian untuk berbagi pengalaman mereka setelah mengikuti beberapa sesi (Ramadhani, 2020). Selain itu, program konseling keluarga terbukti efektif dalam memperbaiki hubungan emosional antara anak korban dan anggota keluarga mereka. Meskipun evaluasi penting, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti: Resistensi korban, Beberapa korban mungkin enggan berpartisipasi dalam proses evaluasi karena rasa malu atau ketidakpercayaan. Kurangnya data awal, Tidak adanya data sebelum intervensi membuat sulit untuk membandingkan perubahan yang terjadi. Kompleksitas trauma, Pengalaman trauma yang berbeda-beda pada setiap korban membuat hasil evaluasi menjadi sangat individual (Sari & Nurhayati, 2022).

Untuk meningkatkan efektivitas evaluasi, disarankan beberapa langkah berikut; Penggunaan alat evaluasi yang beragam dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan akurat, Peningkatan pelatihan evaluator melalui Pekerja sosial dan konselor perlu dilatih untuk melakukan evaluasi dengan pendekatan yang sensitif terhadap trauma (Lutfianti, 2021), Pelibatan korban dalam evaluasi dengan Memberikan kesempatan kepada korban untuk berbagi pendapat tentang program yang mereka ikuti, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih inklusif.

Implikasi Temuan untuk Kebijakan dan Praktik Sosial

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak korban kekerasan seksual. Temuan ini mendukung pentingnya penguatan program rehabilitasi berbasis komunitas, seperti yang dilakukan oleh PPT Jayandu Widuri, untuk membantu korban membangun kembali dimensi sosial konsep diri mereka. Selain itu, temuan ini juga menyoroti perlunya kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, pekerja sosial, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pemulihan korban (Garvin et al., 2011). Dengan implementasi kebijakan yang lebih inklusif, diharapkan korban kekerasan seksual dapat lebih cepat pulih dan terintegrasi kembali ke dalam masyarakat.

Pusat pelayanan seperti PPT Jayandu Widuri perlu diperkuat sebagai pusat rehabilitasi berbasis komunitas. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan yang memastikan setiap PPT memiliki fasilitas untuk mendukung layanan psikologis, sosial, dan medis yang holistik. Selain itu, pelatihan bagi pekerja sosial dan konselor dapat diintegrasikan dalam kebijakan untuk memastikan kualitas layanan yang tinggi (Sari & Nurhayati, 2022).

Stigma sosial terhadap korban kekerasan seksual adalah hambatan besar dalam proses pemulihan. Oleh karena itu, kebijakan perlu mencakup kampanye nasional untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak kekerasan seksual dan pentingnya mendukung korban. Kampanye ini dapat mencakup pendekatan berbasis media sosial, pendidikan di sekolah, dan program pelatihan bagi pemimpin komunitas (Rahman & Kurnia, 2021). Dengan mengurangi stigma, korban dapat merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan dan berpartisipasi dalam program rehabilitasi.

Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antar sektor, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kebijakan harus mendorong kerja sama antara sektor ini untuk menyediakan jaringan dukungan yang komprehensif bagi korban (Ramadhani, 2020). Sebagai contoh, program rehabilitasi di PPT Jayandu Widuri dapat diperluas dengan melibatkan sekolah sebagai mitra untuk mendukung korban yang masih berada dalam usia pendidikan.

Kebijakan juga perlu mempertimbangkan bahwa setiap korban memiliki kebutuhan yang berbeda berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan tingkat trauma. Misalnya, korban di tingkat pendidikan rendah mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan korban di tingkat pendidikan menengah atas (Lestari et al., 2021). Dengan demikian, kebijakan harus memastikan fleksibilitas dalam desain program rehabilitasi agar sesuai dengan kebutuhan individu korban.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep diri anak korban kekerasan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang, dengan fokus pada dimensi sosial yang sering kali menjadi aspek paling terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun konsep diri secara umum berada dalam kategori positif, dimensi sosial memiliki skor yang paling rendah. Korban kekerasan seksual mengalami berbagai kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, seperti kesulitan berteman, ketidakmampuan memaafkan, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh trauma yang dialami korban serta stigma sosial yang melekat pada mereka, yang memperparah rasa rendah diri dan isolasi sosial.

Dukungan keluarga dan teman sebaya terbukti menjadi faktor penting dalam pemulihan korban. Korban yang menerima dukungan emosional dari keluarga menunjukkan peningkatan pada dimensi pribadi dan moral-etik konsep diri mereka. Selain itu, pendekatan berbasis kelompok, seperti Social Group Work, yang diterapkan melalui program SAGISAMA, memberikan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan dimensi sosial konsep diri. Aktivitas kelompok, seperti dinamika kelompok dan permainan rekreasi, membantu korban membangun kembali rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang signifikan dalam proses pemulihan korban, yaitu stigma sosial yang kuat terhadap anak-anak korban kekerasan seksual. Stigma ini tidak hanya memengaruhi korban tetapi juga memperlambat proses rehabilitasi dengan membatasi dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi masyarakat secara menyeluruh untuk mengurangi stigma dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi korban.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pemulihan korban kekerasan seksual, yang melibatkan dukungan psikologis, sosial, dan komunitas. Temuan ini memberikan dasar untuk mengembangkan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif, yang dapat direplikasi oleh pusat pelayanan serupa. Dengan kombinasi dukungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, diharapkan anak-anak korban kekerasan seksual dapat pulih secara optimal dan kembali terintegrasi ke dalam kehidupan sosial yang sehat.

Daftar Pustaka

- Burns, R. B. (1993). *Self-concept: Theory, measurement, development, and behavior*. Longman Cheshire.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Garvin, C. D., Gutierrez, L., & Galinsky, M. J. (2011). *Handbook of social work with groups*. Guilford Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A lifespan approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan terhadap anak: Perspektif sosial, hukum, dan HAM*. Nuansa Cendekia.
- Lestari, N. A., Nugroho, A., & Putri, R. F. (2021). *Body image interventions for child survivors of sexual violence: Evidence-based approaches*. Indonesian Journal of Child Psychology, 12(3), 123–135.
- Lutfianti, D. (2021). *Enhancing self-concept through social group work among child abuse victims*. Journal of Social Work Practice, 18(2), 245–262.
- Rahman, M., & Kurnia, D. (2021). *Integrating spiritual values in counseling interventions for child survivors of sexual violence*. Journal of Psychological Interventions, 7(4), 321–338.
- Ramadhani, A. (2020). *Social and personal dimensions of self-concept among survivors of childhood trauma*. Journal of Developmental Psychology, 15(1), 45–60.
- Sari, N., & Nurhayati, A. (2022). *Reducing social stigma among sexual violence survivors through family-based interventions*. Social Psychology Bulletin, 10(2), 89–103.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistik untuk penelitian*. Alfabeta.
- Tower, K. D. (2002). *Children and families: Understanding abuse and neglect*. Pearson Education.
- Zastrow, C. H. (2017). *Social work with groups: A comprehensive workbook* (9th ed.). Cengage Learning.